

Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Seloliman, Indonesia

Susiyanto Hendro Wiyono ¹, , Agus Subianto ^{1,*}, , dan Nuhman ², 

¹ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hang Tuah, Surabaya, 60111, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

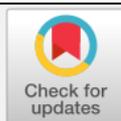
² Program Studi Teknik Kelautan, Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan, Universitas Hang Tuah, Surabaya, 60111, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

* Penulis Korespondensi: agus.subianto@hangtuah.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Wiyono, H. W., Subianto, A., & Nuhman, N. (2023). Sustainable Ecotourism Development and Community Empowerment: A Case Study of the Center for Environmental Education in Seloliman Village, Indonesia. *Society*, 11(2), 310-328.

DOI: [10.33019/society.v11i2.528](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.
Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Model pemberdayaan masyarakat berbasis ekowisata bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani lokal melalui upaya pembinaan pertanian tanaman organik dan mempromosikan ekowisata berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan nilai budaya lokal. Penelitian ini menggambarkan fenomena dalam model pemberdayaan masyarakat untuk kelompok praktisi pertanian organik yang terlibat dalam ekowisata, difasilitasi oleh Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman, Trawas, Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, diskusi kelompok terfokus, dan observasi lapangan. Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan petani lokal terkait dengan kematangan organisasi ekowisata dan perkembangan politik. Selain itu, temuan penelitian menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi meningkatkan minat petani dalam membudidayakan padi organik karena nilai ekonomis yang lebih tinggi. Pemberdayaan sosial bersamaan dengan itu memperluas pandangan petani, membuka diri terhadap perubahan, dan memungkinkan mereka berinteraksi serta berpartisipasi sebagai tuan rumah pengganti bagi tamu ekowisata selama beberapa hari. Program ini membawa implikasi untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen petani dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan. Penelitian ini juga menyarankan bahwa pengembangan ekowisata berkelanjutan memerlukan komitmen yang kuat untuk menjaga manfaat lingkungan dan memperluas keterlibatan komunitas lokal.



Dikirim: 15 Maret, 2023;
Diterima: 1 Desember, 2023;
Dipublikasi: 13 Desember,
2023;

*Penting untuk mempertahankan pendekatan budaya yang
mengutamakan ekowisata berkelanjutan.*

Kata Kunci: Ekowisata Berkelanjutan; Kearifan Lokal;
Pelestarian Budaya; Pemberdayaan
Masyarakat; Pendidikan Lingkungan;
Pertanian Organik

1. Pendahuluan

Ekowisata saat ini merupakan bentuk pariwisata global yang paling cepat berkembang (Odede et al., 2015). Industri ini memiliki peran sentral dalam menciptakan lapangan kerja dan pendapatan, terutama di daerah-daerah yang menjadi tujuan wisata (Kurniawan & Zauhar, 2013). Ekowisata mencerminkan perpaduan harmonis antara pelestarian lingkungan, pembangunan, dan penekanan pada kelestarian budaya lokal serta integritas demografis, tanpa melanggar hak asasi manusia (Musleh et al., 2023; Yacob, 2010).

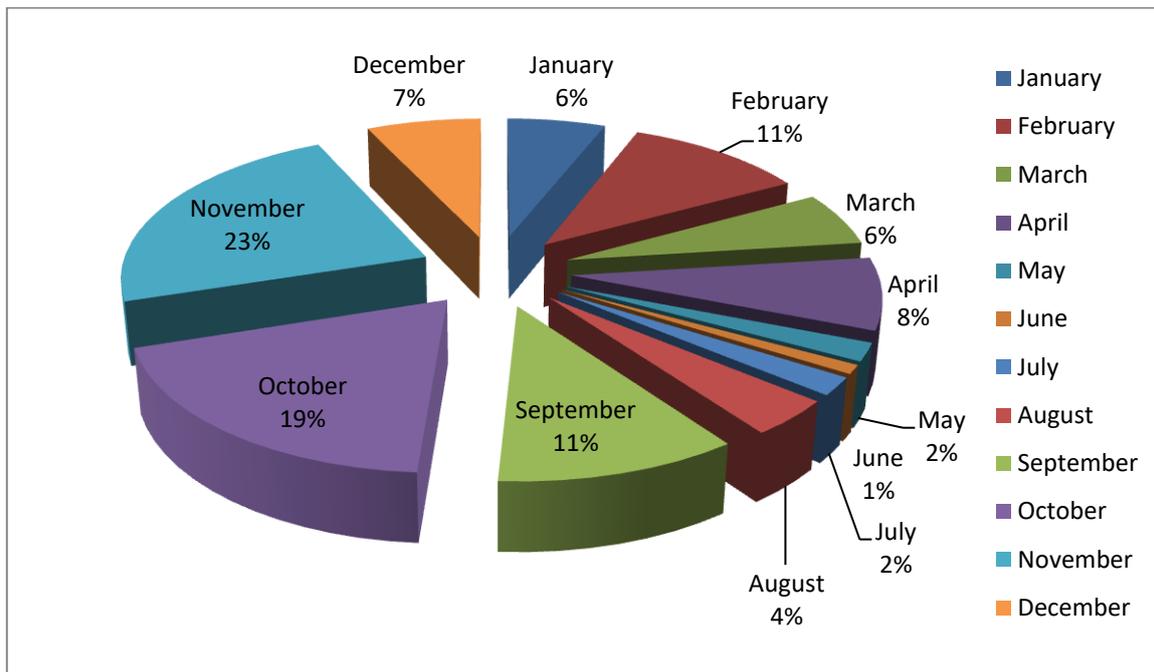
Sebagai bagian integral dari pariwisata berkelanjutan, ekowisata harus dipromosikan secara optimal agar dapat mencapai pembangunan berkelanjutan dalam industri pariwisata (Higgins-Desbiolles, 2011). Hal ini sejalan dengan prinsip pelestarian untuk menjaga integritas dan otentisitas ekosistem di area alam (Prihanta et al., 2020), sambil memberdayakan penduduk setempat (Das & Chatterjee, 2020). Pemberdayaan masyarakat memegang peran kunci dalam konteks ekowisata, berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan (Winkler & Zimmermann, 2014).

Dalam konteks pengembangan global, pemberdayaan telah menjadi istilah yang umum digunakan dalam beberapa dekade terakhir di berbagai entitas, termasuk pemerintah, lembaga donor, bank pembangunan, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan. Pemberdayaan berkaitan dengan isu-isu seperti partisipasi, komunitas, gender, dan kesejahteraan (Scheyvens & van der Watt, 2021). Keberhasilan bisnis ekowisata sangat tergantung pada kontrol yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan pembagian manfaat yang adil dari kegiatan ekowisata (Scheyvens, 1999). Dalam konteks ini, penduduk setempat memegang peran penting dalam keberhasilan kegiatan ekowisata (Yacob et al., 2007).

Banyak peneliti telah menjelajahi keterkaitan antara ekowisata, pemberdayaan masyarakat, dan pariwisata rekreasi, termasuk (Nault & Stapleton, 2011), (Butarbutar & Soemarno, 2012), (Ramos & Prideaux, 2014), (Odede et al., 2015), (Hanumantha et al., 2019), (Prihanta et al., 2020), dan (Lellooltery et al., 2021). Penelitian yang menitikberatkan pada ekowisata dan pemberdayaan masyarakat melibatkan (Ramos & Prideaux, 2014) dan (Widowati et al., 2019).

Indonesia, yang menempati peringkat kedua dalam keanekaragaman hayati setelah Brasil (Kravtsov et al., 1998), memiliki flora, fauna, ekosistem, dan keanekaragaman budaya yang kaya, membentuk dasar untuk pengembangan ekowisata yang berpotensi. Mengakui bahwa ekowisata dan pariwisata alam dapat memperkaya dan meningkatkan pariwisata sambil tetap menghormati warisan alam dan mengakui kapasitas lokal, partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam pengelolaan ekowisata (Kencana & Mertha, 2014). Salah satu destinasi ekowisata yang terkenal di Mojokerto adalah Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) di Seloliman, yang terletak di Trawas. Pusat ini didirikan pada tahun 1990 oleh Pangeran William Bernard, Presiden World Wide Fund for Nature (WWF), dan program ekowisata di PPLH Seloliman telah beroperasi selama tiga puluh dua tahun. Menarik berbagai kelompok, termasuk akademisi, masyarakat umum, dan wisatawan asing, pusat ini mencatat jumlah pengunjung

tahunan sebelum COVID-19 sebanyak 21.000 orang, dengan 55% di antaranya adalah akademisi, 44% masyarakat umum, dan 1% tamu asing (8.360 tamu). Data pengunjung bulanan untuk tahun 2019 diilustrasikan dalam **Gambar 1**.

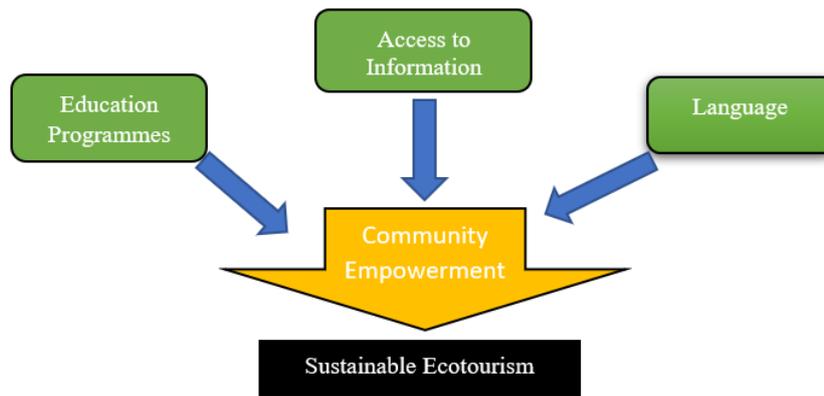


Gambar 1. Data Pengunjung PPLH Seloliman pada tahun 2019

Sumber: (PPLH Seloliman, 2020)

Penelitian yang terkait dengan peran ekowisata dalam memberdayakan masyarakat lokal untuk pelestarian alam di Tanzania, Indonesia, dan India telah diidentifikasi. Penelitian oleh (Pasape et al., 2014) mengenai pemberdayaan masyarakat untuk keberlanjutan di Tanzania menyoroti bahwa para pemangku kepentingan pariwisata kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pelestarian dan keberlanjutan ekowisata. Kesenjangan pengetahuan ini diatasi melalui program pendidikan, peningkatan akses informasi, dan penggunaan bahasa lokal. Masyarakat menghadapi tantangan dalam mengakses informasi karena kurangnya publikasi ekowisata yang memadai dan penggunaan bahasa asing dalam sebagian besar materi yang tersedia.

Model penelitian yang dikembangkan oleh (Pasape et al., 2014) mengadopsi tipologi kerangka kerja pemberdayaan dari (Osborne, 1994) dan model pemberdayaan masyarakat dari Scheyvens (Scheyvens, 1999). Kerangka kerja ini digunakan untuk merumuskan dan menilai strategi terbaik dalam memberdayakan pemangku kepentingan ekowisata, sebagaimana diilustrasikan dalam **Gambar 2**.



Gambar 2. Kerangka Pemberdayaan Masyarakat

Sumber: (Pasape et al., 2014), diadopsi dari (Osborne, 1994) dan (Scheyvens, 1999)

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2017) menggunakan model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh (Scheyvens, 1999) (Tabel 1). Penelitian mengenai tingkat pemberdayaan masyarakat, yang mencakup aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan politik di desa wisata budaya Plempoh di Seloliman, Indonesia, menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan desa tidak optimal. Hasil suboptimal tersebut disebabkan oleh beberapa pemangku kepentingan yang tidak menunjukkan komitmen yang kuat dan gagal mendapatkan kepercayaan dari masyarakat lokal.

Tabel 1. Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Aspek	Indikator Pemberdayaan
Ekonomi	Pariwisata memberikan manfaat yang berkelanjutan
Psikologi	Harga diri masyarakat meningkat karena pengakuan akan keunikan mereka, nilai budaya, sumber daya alam, dan pengetahuan tradisional
Social	Pariwisata menjaga atau meningkatkan keseimbangan masyarakat lokal
Politik	Struktur politik masyarakat mencerminkan kebutuhan dan kepentingannya, menyediakan forum ekowisata, dan memberikan kesempatan untuk diwakili dalam pengambilan keputusan

Sumber: (Hidayat et al., 2017), diadopsi dari (Scheyvens, 1999)

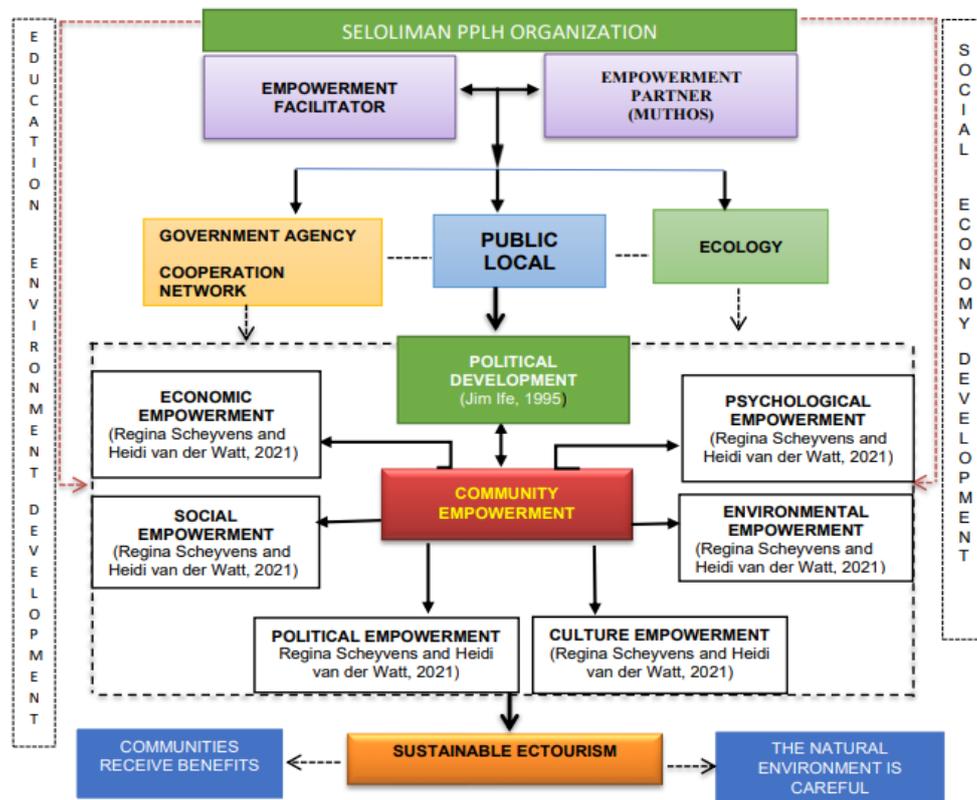
Penelitian yang dilakukan oleh (Das & Chatterjee, 2020) menggunakan model pemberdayaan masyarakat yang diusulkan oleh (Scheyvens, 1999) dan (Boley & McGehee, 2014). Ini melibatkan pengembangan kerangka kerja yang bertujuan untuk pelestarian lingkungan dan memberdayakan penduduk di area ekowisata pelestarian (Tabel 2). Penelitian tentang pelestarian lingkungan, dengan fokus khusus pada menjaga keseimbangan antara pelestarian dan pemberdayaan masyarakat lokal di Odisha, India, mengungkapkan bahwa kelompok pengembangan lingkungan dan organisasi non-pemerintah tidak efektif memberdayakan masyarakat. Kekurangan ini disebabkan oleh ketidakmampuan ekowisata untuk memenuhi prinsip pemberdayaan ekowisata.

Tabel 2. Variabel Pemberdayaan Masyarakat

Aspek Pemberdayaan	Variabel
Sosial	Keterlibatan berpusat pada organisasi masyarakat (formal atau informal); Peningkatan kapasitas dan keterampilan (manfaat); Rasa kekompakan kelompok (hubungan komunitas dalam berbagai organisasi)
Politik	Akses informasi (proses pengambilan keputusan & kebijakan ekowisata)
Psikologi	Budaya (ekowisata); Kesadaran tentang keunikan sumber daya (masyarakat adat); Peningkatan jumlah wisatawan (implikasi bagi masyarakat lokal)

Sumber: (Das & Chatterjee, 2020), diadopsi dari (Scheyvens, 1999), dan (Boley & McGehee, 2014)

Penelitian ini memperkenalkan inovasi dengan menggabungkan aspek lingkungan dan budaya dari (Scheyvens & van der Watt, 2021) dan dimensi pengembangan politik dari (Ife, 1995). Studi ini menggunakan elemen-elemen ini untuk membahas model pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk mendukung petani lokal melalui bantuan dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan (Gambar 3).



Gambar 3. Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di PPLH Seloliman

Sumber: Modifikasi dari Model Pemberdayaan Masyarakat yang diadopsi dari (Scheyvens & van der Watt, 2021) dan (Ife, 1995)

Penelitian ini menyoroti dua proses terkait. Pertama, penelitian membahas peran Ekowisata Seloliman sebagai situs pariwisata 'ikonik' dan kontribusinya dalam memberdayakan petani lokal melalui PPLH Seloliman. Kedua, penelitian ini menyelidiki berbagai aspek pemberdayaan, termasuk dimensi ekonomi, psikologis, sosial, politik, lingkungan, dan budaya, sejalan dengan faktor-faktor pengembangan politik. Temuan utama menunjukkan keberhasilan model pemberdayaan masyarakat di PPLH Seloliman, terutama dalam membantu petani lokal melalui pertanian organik dan mendukung inisiatif ekowisata berkelanjutan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi program pemberdayaan masyarakat di PPLH Seloliman, yang dijalankan oleh Yayasan Lingkungan Hidup Seloliman (YLHS) dan dua unit pelaksana - pusat pendidikan lingkungan dan manajemen pertanian organik - untuk kepentingan petani lokal. Program ini mencakup bantuan individu dan kelompok guna mendorong pengembangan ekowisata berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan masyarakat mencakup enam dimensi pemberdayaan dan satu dimensi pengembangan, melibatkan aspek ekonomi, psikologis, sosial, politik, lingkungan, dan budaya, serta pengembangan politik.

Terdapat dua proses utama: pertama, menggambarkan ekowisata Seloliman sebagai destinasi pariwisata 'ikonik' dan merincikan peran PPLH dan MUTHOS (Manajemen Usaha Tani dan Hasil Organik Seloliman) dalam memberdayakan petani lokal; kedua, menganalisis pemberdayaan ekonomi, psikologis, sosial, politik, lingkungan, dan budaya, bersama dengan faktor pengembangan politik. Selain itu, penelitian juga menganalisis model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan di PPLH Seloliman. Keseluruhan, tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan keberhasilan model pemberdayaan masyarakat yang diimplementasikan oleh pusat pendidikan lingkungan dan manajemen pertanian organik dalam memberdayakan petani lokal melalui budidaya tanaman organik untuk mendukung ekowisata berkelanjutan. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan berharga dan meningkatkan komitmen terhadap penggunaan yang bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan lingkungan.

2. Kajian Pustaka

The International Ecotourism Society (TIES) mendefinisikan ekowisata sebagai pariwisata yang bertanggung jawab di daerah alami yang melestarikan lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, dan mengintegrasikan interpretasi dan pendidikan lingkungan (Bricker, 2017). Konsep ekowisata muncul sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata massal yang terus berkembang dan merugikan lingkungan (Mcgahey, 2012). (Oktami et al., 2018) menekankan bahwa manajemen terdesentralisasi melibatkan masyarakat lokal adalah aspek kunci dari ekowisata.

Prinsip-prinsip dasar ekowisata mencakup kegiatan berbasis alam, konservasi, keberlanjutan, manajemen etis, dan fokus lokal pada kontrol, manfaat, skala, dan pendidikan lingkungan (Kontogeorgopoulos & Chulikavit, 2010). Faktor kritis dalam pengembangan ekowisata terletak pada implementasinya di tingkat lokal atau dalam pemerintahan lokal, di mana kepentingan beragam penyedia layanan ekowisata sejalan dengan kebutuhan para wisatawan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memberikan prioritas pada tujuan dan sinergi di antara masyarakat lokal, wisatawan, dan destinasi, memastikan keberadaan bersama yang harmonis antara sumber daya alam dan budaya masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara industri pariwisata, para pelestari lingkungan, dan masyarakat lokal (Wijaya et al., 2021).

Menurut (Laverack, 2006), pemberdayaan masyarakat berfokus pada sembilan domain: meningkatkan partisipasi, mengembangkan kepemimpinan lokal, meningkatkan kapasitas penilaian masalah, meningkatkan kemampuan bertanya, mengembangkan struktur organisasi pemberdayaan, meningkatkan mobilisasi sumber daya, memperkuat hubungan dengan organisasi dan orang lain, menciptakan hubungan yang adil dengan agen eksternal, dan meningkatkan kontrol atas manajemen program. Prinsip dasar bantuan pemberdayaan masyarakat terletak pada pengakuan terhadap pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat dan pengetahuan atau inovasi eksternal harus dipilih dengan bijak dan saling melengkapi. Akibatnya, pemberdayaan diidentifikasi sebagai konsep yang multidimensi terkait dengan berbagai hasil seperti partisipasi, agensi, otonomi, dan transfer kekuasaan (Coy et al., 2021).

Pemberdayaan masyarakat, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (Scheyvens & van der Watt, 2021), diuraikan melintasi enam dimensi. Pertama dan terutama adalah pemberdayaan ekonomi, mencakup pendapatan yang diperoleh dari kegiatan terkait ekowisata dan akses ke sumber daya produktif. Ini dikuatkan oleh bukti seperti peluang pekerjaan dan bisnis, manfaat ekonomi yang berkelanjutan, distribusi manfaat yang adil, dan perbaikan infrastruktur dan bangunan. Pengakuan terhadap kemampuan berkontribusi pada masa depan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat lokal.

Pemberdayaan psikologis melibatkan pengembangan harga diri, keyakinan diri, dan martabat melalui partisipasi masyarakat dalam ekowisata. Menurut (Scheyvens & van der Watt, 2021), pemberdayaan sosial ditandai dengan penguatan kohesi dan integritas masyarakat melalui ekowisata, yang terbukti melalui dampak positif investigasi proyek terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan politik terwujud ketika masyarakat secara aktif berpartisipasi dan membimbing pengambilan keputusan terkait pariwisata di wilayah mereka. Ini mencakup kemampuan untuk memilih untuk tidak hanya bergantung pada ekowisata. Sementara itu, pemberdayaan lingkungan, merujuk pada Regina Scheyvens dalam karya (Ramos & Prideaux, 2014), diindikasikan oleh faktor-faktor seperti pengetahuan dan komitmen terhadap pelestarian biodiversitas, keberadaan program pendidikan lingkungan, inisiatif rehabilitasi, dan penelitian konservasi, serta keterlibatan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Faktor-faktor ini secara bersama-sama berkontribusi pada kemampuan masyarakat untuk memiliki pengaruh dalam melindungi dan melestarikan ekosistem sekitarnya.

Pemberdayaan budaya melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap warisan budaya tempat dan orang-orang di mana ekowisata dilaksanakan. Ini mengakui peran masyarakat lokal dalam menjaga keberagaman budaya, nilai-nilai moral dan spiritual, akar etika, dan gaya hidup yang berkelanjutan. Selain itu, hal ini menekankan pentingnya untuk menghormati budaya dalam kegiatan ekowisata.

Pemahaman tentang proses pemberdayaan, sebagaimana ditunjukkan melalui tahap-tahap kesadaran dan organisasi kelompok petani organik, sejalan dengan teori pengembangan masyarakat yang diajukan oleh (Ife, 1995). Ini dielaborasi melalui pengembangan politik, melibatkan dukungan dari berbagai entitas seperti pemerintah, organisasi lingkungan, dan kemitraan dengan lembaga swasta. Upaya kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan kekuatan pada tingkat makro, memengaruhi struktur pada tingkat lokal, dan berkontribusi pada distribusi kekuatan yang adil dalam masyarakat—suatu tujuan utama pengembangan politik.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus untuk menjelaskan fenomena pemberdayaan komunitas pertanian organik dalam pengembangan ekowisata. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memberikan deskripsi komprehensif dengan pendekatan kasus tunggal (Dickson et al., 2018), secara kritis menganalisis realitas yang dibangun secara lokal dan khusus (Denzin & Giardina, 2016). Penelitian dilakukan selama enam bulan, dari Mei 2021 hingga Januari 2022, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara tidak terstruktur melalui *snowball sampling*. Catatan penelitian, arsip, situs web, dan pengecekan lintas dengan penelitian lain mendukung temuan. Analisis mengikuti pendekatan (Creswell & Creswell, 2017), dan diskusi kelompok fokus (FGD) melengkapi penelitian dengan memeriksa pemberdayaan masyarakat lokal di desa tetangga Biting, Seloliman, kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, yang dipimpin oleh organisasi non-pemerintah PPLH.

Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling* (Sugiyono, 2016). Lima belas individu, dipilih berdasarkan pengalaman, peran, dan pengaruh mereka dalam mengelola PPLH dalam ekowisata Seloliman sejak 1990, berfungsi sebagai informan utama. Ini termasuk manajemen PPLH Seloliman, MUTHOS Seloliman, Kumpulan Petani Organik Dusun Sempur (KAPOR), PHSR, OBER, kelompok petani desa, BKSDA (Badan Konservasi Sumber Daya Alam) di Mojokerto, kantor kebudayaan dan pariwisata di Mojokerto, sekolah yang berpartisipasi dalam pelatihan ADHIWIYATA di PPLH, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa Seloliman, masyarakat Trawas, dan informan di sekitar PPLH Seloliman, termasuk penyedia lahan yang mendukung program pendidikan.

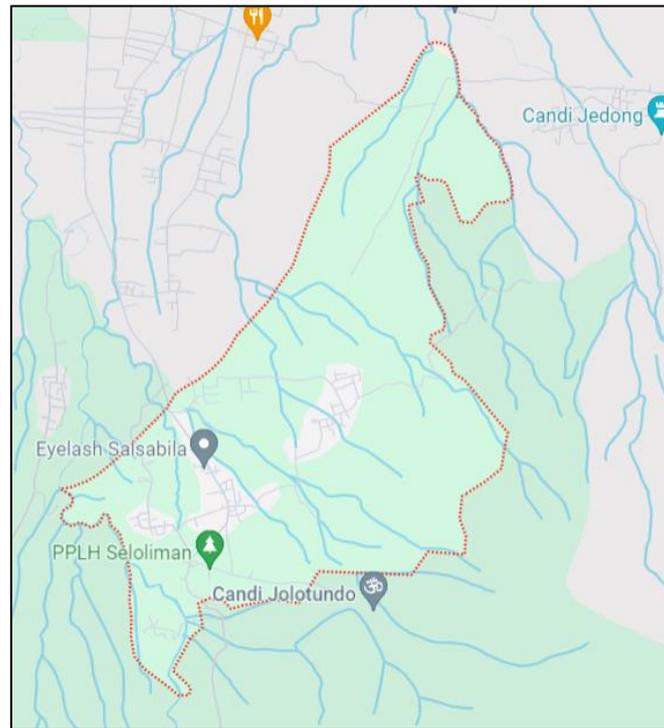
Teknik analisis data melibatkan *snowball sampling* sumber (Moleong, 2021), dan alat ukur untuk variabel penelitian mengikuti empat langkah yang diusulkan oleh (Miles et al., 2014).

Kerangka teoretis menggabungkan pemberdayaan masyarakat dari (Scheyvens & van der Watt, 2021), mencakup enam aspek pemberdayaan: ekonomi, psikologis, sosial, politik, lingkungan, dan budaya. Proses pemberdayaan diterapkan melalui fase-fase termasuk peningkatan kesadaran, organisasi kelompok, dan teori pengembangan masyarakat dari (Ife, 1995), khususnya faktor pengembangan politik. Kerangka ini menilai dukungan terhadap pemberdayaan masyarakat organik di Seloliman, berdasarkan tiga puluh dua tahun inisiatif pemberdayaan dalam organisasi PPLH melalui program masyarakat lokal dan inisiatif lingkungan alam.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Gambaran Geografis dan Demografis Desa Seloliman, Trawas, Mojokerto

Mojokerto, yang terletak di Jawa Timur, memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata. Topografi distrik ini sebagian besar dipengaruhi oleh struktur tanahnya, menampilkan bentuk cekung di tengah dan dataran tinggi di selatan dan utara. Wilayah selatan, yang meliputi Pacet, Trawas, Gondang, dan Jatirejo, ditandai oleh medan berbukit dengan kondisi tanah yang subur. Mojokerto memiliki dua puluh dua tujuan wisata, mencakup atraksi budaya, alam, warisan budaya, religius, pendidikan, dan rekreasi. Di antara tujuan-tujuan ini, PPLH di Seloliman menjadi salah satu tempat wisata terkemuka di Mojokerto (Wisatapro.com, 2021).



Gambar 4. Peta Desa Seloliman

Sumber: (Google Maps, n.d.)

Seloliman berada pada ketinggian sekitar ± 350 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 2.625 mm dan suhu sekitar $\pm 18^\circ$ Celsius. Desa ini mencakup area seluas 4,62 km², dengan batas utara melibatkan desa Srigading dan Kemen di kecamatan Ngoro. Batas selatan melibatkan desa Kedungudi, bagian timur terdiri dari area berhutan, dan bagian barat adalah desa Sugeng. Seloliman dibagi menjadi tiga wilayah: Balekambang, Biting, dan Sempur.

Pada tahun 2020, desa ini memiliki total penduduk sebanyak 2.660 jiwa dalam 892 rumah tangga. Aktivitas ekonomi utama sebagian besar penduduk berada di sektor pertanian, mengingat 83,18% dari wilayahnya merupakan dataran tinggi dan 16,82% diperuntukkan untuk sawah, menutupi luas 63,50 km² (14,43% dari total luas kecamatan). Dalam hal perumahan, terdapat 892 rumah tangga, dengan sekitar 109 rumah (12,21%) tidak bergantung pada perusahaan listrik negara untuk pasokan listrik, sementara 783 rumah (87,79%) menggunakan listrik dari perusahaan listrik negara.

Penting dicatat, dari total 10.361 pengguna listrik di semua kecamatan yang dilayani oleh perusahaan listrik negara, hanya 109 rumah di Seloliman yang tidak terhubung ke layanan ini (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2020).

4.2. Ekowisata Desa Seloliman dan Pemberdayaan Masyarakat

PPLH di Seloliman adalah organisasi non-pemerintah yang terletak di lereng barat Gunung Penanggungan, di daerah pegunungan desa Seloliman di Trawas - Mojokerto, Jawa Timur. Sejak tahun 1990, PPLH telah berkomitmen pada pengelolaan lingkungan. Dalam bidang pendidikan, PPLH menawarkan layanan informal, terbuka, dan santai. Tujuan utama lembaga ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan yang berkelanjutan melalui pendidikan lingkungan dan berbagai program pelatihan ekowisata. Selain itu, PPLH menyediakan pendidikan lingkungan dan alam kepada masyarakat umum.

Semua kegiatan dilakukan secara independen dan tidak berafiliasi dengan pemerintah atau lembaga politik manapun.

Tujuan ini dikejar melalui program-program dan kegiatan-kegiatan beragam di dalam dan di luar lokasi PPLH atau langsung di masyarakat. Program-program dan kegiatan kunci melibatkan pendidikan lingkungan bagi semua kelompok dan tingkatan masyarakat, dengan fokus pada tiga isu strategis: pendidikan lingkungan untuk proses kesadaran, bantuan untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, dan promosi pertanian ekologis (organik) untuk pertanian yang berkelanjutan. PPLH secara aktif terlibat dalam program bantuan dan pemberdayaan masyarakat, menawarkan pendidikan lingkungan, layanan konsultasi, dan pelatihan peningkatan keterampilan bagi masyarakat dan individu di Kecamatan Trawas, Pacet, dan Ngoro.

PPLH di Seloliman beroperasi di bawah naungan YLH (Yayasan Lingkungan Hidup), yayasan lingkungan yang berdedikasi pada sektor lingkungan dan pelestarian spesies yang terancam punah. PPLH pertama di Indonesia didirikan di lereng Gunung Penanggungan di Trawas. Dukungan keuangan dari World Wide Fund (WWF) pada tahun 1988 memfasilitasi pembangunan bangunan fisik, termasuk asrama, paviliun, restoran, dan gedung seminar. PPLH secara resmi didirikan pada 15 Mei 1988, dan diresmikan pada 15 Mei 1990, dengan Pangeran Bernhard dari Belanda menjabat sebagai Presiden WWF. Soeryo Wardoyo Prawiroatmodjo diangkat sebagai direktur PPLH. Langkah awal melibatkan penggalangan sumbangan untuk mendukung operasional PPLH, sumbangan tujuh bungalow, dan pendirian perpustakaan. PPLH terus berkembang, dan pada tahun 2008, Yayasan TLH memberikan status YLHS (Yayasan Lingkungan Hidup Seloliman) kepada PPLH Seloliman. Akibatnya, berbagai program telah diimplementasikan (Tabel 3).

Tabel 3. Program di PPLH Seloliman

No.	Klasifikasi Program	Program	Ulasan Program
1	Pendidikan Lingkungan	Sistem ekosistem hutan tropis, bio-indikator polusi, souvenir dari bahan alam/bekas, energi terbarukan, dan teknologi yang ramah lingkungan, pembangkit listrik mikro-hidro, makanan dan minuman sehat, pertanian organik, tanaman obat keluarga, ekonomi sosial pedesaan, sekolah berbudaya ADIWiyata, metodologi pendidikan lingkungan, arsitektur lanskap lingkungan, dan lain-lain.	Pertanian organik, tanaman obat keluarga, ekonomi sosial pedesaan (2021)
2	Kepemimpinan	Kegiatan luar ruang anak-anak PLH, pelatihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), kegiatan luar ruang PLH, dan pertemuan keluarga.	-
3	Pelatihan	Pelatihan ADIWiyata, pelatihan pertanian organik, pelatihan mikro-hidro, dan lain-lain. Pelatihan pertanian organik (2021)	Pelatihan pertanian organik (2021)

No.	Klasifikasi Program	Program	Ulasan Program
4	Ekowisata	Ekowisata pendidikan (hutan, sawah, desa, PLTMH), ekowisata alam (PPLH, hutan, Jolutundo), ekowisata Gunung Penanggungan, dan Live In PPLH Seloliman.	Ekowisata alam (PPLH Seloliman) (2021)

PPLH Seloliman memiliki lahan berukuran sedang yang telah bertransisi dari kondisi kering dan tandus menjadi alami, menyerupai lahan hutan. Akibatnya, manajemen dan pengolahan lahan secara alami diterapkan, memungkinkan lahan tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan, terutama untuk menghasilkan produk tanaman bernilai ekonomi. Hasil dari manajemen PPLH telah menunjukkan kebutuhan integrasi dalam pertanian ekologis, melibatkan manajemen lahan dengan hewan dan rumah tangga. Program pemberdayaan masyarakat, dalam bentuk manajemen lahan pertanian organik, bertujuan mencapai swasembada masyarakat. Swasembada masyarakat berarti bahwa masyarakat desa tidak bergantung pada para tengkulak dan fokus pada program manajemen lahan pertanian organik berorientasi masyarakat.

Program manajemen lahan pertanian organik bersifat pro-masyarakat, sesuai dengan kondisi masyarakat di desa Seloliman. Secara khusus, sebagian besar % penduduk terlibat dalam kegiatan pertanian, mencakup 80,38% (petani dan buruh tani), sementara 19,62% terlibat dalam perdagangan, pensiunan pelayanan sipil, dan pekerjaan lainnya (PPLH Seloliman, 2020).

Proses pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan ekowisata di PPLH dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor ini melibatkan teori pemberdayaan masyarakat dari (Scheyvens & van der Watt, 2021) dan teori pengembangan masyarakat (Ife, 1995), yang fokusnya pada membangun pemberdayaan pribadi atau memberdayakan kelompok yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Selain itu, terdapat enam dimensi pemberdayaan masyarakat dan satu faktor pengembangan masyarakat, yaitu pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan psikologis, pemberdayaan sosial, pemberdayaan politik, pemberdayaan lingkungan, pemberdayaan budaya, dan faktor pengembangan politik.

4.3. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi dicapai melalui implementasi program pertanian organik, di mana masyarakat mengakui manfaat menjual beras ke PPLH. Hal ini karena beras organik dibeli dengan harga sepuluh persen lebih tinggi daripada beras biasa. Selain itu, program ini memberikan akses ke pupuk yang berasal dari limbah ternak dan modal pengetahuan tentang cara mengolahnya menjadi pupuk bernilai ekonomi, sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat akan pupuk organik (Laverack, 2006).

4.4. Pemberdayaan Psikologis

Fase pemberdayaan awal melibatkan PPLH dalam mengambil tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang adopsi pola tanam organik. Pelaksanaan program pertanian organik, sebagai pendekatan melalui proses kesadaran, tidak selalu berjalan lancar, mengingat kecakapan sebelumnya masyarakat dalam metode pertanian yang menggunakan pupuk dan bahan kimia. Masyarakat memandang aktivitas penanaman organik, mulai dari pengelolaan lahan hingga penanaman, perawatan, proses pra-panen, dan paska-panen, sebagai

kegiatan yang memakan waktu dan menuntut. Meskipun demikian, masyarakat mengakui manfaat yang diperoleh dari transisi ini (Laverack, 2006).

4.5. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial di dalam masyarakat mendorong keterbukaan terhadap perubahan, memungkinkan para petani, seperti petani organik di desa Srigading, untuk mengembangkan pandangan yang lebih luas. Hal ini terwujud melalui komunikasi rutin selama pertemuan antara para pelaku pertanian organik, di mana beberapa petani berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan tamu dari PPLH untuk berbagi wawasan tentang pertanian organik. Masyarakat lokal aktif berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, terlibat dalam kelompok pertanian dan peternakan. PPLH Seloliman adalah fasilitator pemberdayaan yang melaksanakan program pengembangan irigasi bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk mendukung kebutuhan air dalam pertanian organik. Sumber air ini juga dimanfaatkan untuk program ekowisata sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (lihat Tabel 4) yang dialirkan ke Balekambang. Temuan ini sejalan dengan hasil yang dilaporkan oleh (Laverack, 2006).

4.6. Pemberdayaan Politik

Pemberdayaan politik melalui kesadaran masyarakat diimplementasikan oleh organisasi non-pemerintah (PPLH), yang bekerja sama dengan MUTHOS untuk menanamkan ideologi organik di antara anggotanya dan masyarakat. Hal ini dicapai dengan mengadopsi praktik organik pada lahan kecil atau sawah. Inisiatif pemberdayaan melibatkan pembentukan OBER (Organic Group Building Together) dan kelompok petani desa. Kategori pertama melibatkan pemberdayaan sekitar tiga puluh anggota masyarakat lokal yang terlibat dalam renovasi rumah sambil menerima pendidikan tentang menanam sayuran organik di ruang terbatas atau memanfaatkan pekarangan rumah. Kategori kedua mencakup kegiatan terkait kelompok petani organik untuk sawah, melibatkan sekitar empat belas orang. Keterlibatan masyarakat ditingkatkan melalui kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat dan dukungan oleh PPLH dan MUTHOS di sekitar situs ekowisata, membentuk berbagai kelompok dan komunitas (lihat Tabel 4). Hal ini sejalan dengan temuan dari (Oktami et al., 2018), yang menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen ekowisata, dan (Bista, 2018), yang menyarankan bahwa pendekatan perluasan berbasis kelompok dapat efektif menyediakan layanan perluasan pertanian kepada petani dengan sumber daya finansial pribadi yang terbatas.

Tabel 4. Kemitraan PPLH dalam Pemberdayaan Masyarakat

No.	Pemberdayaan Kelompok Masyarakat	Lokasi	Periode Pengembangan
1	PKM (Asosiasi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro Kalimaron) sebagai pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro Kalimaron dan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro Wotlemah	Desa Seloliman, Trawas, Mojokerto	2007

No.	Pemberdayaan Kelompok Masyarakat	Lokasi	Periode Pengembangan
2	Kelopak (Kelompok Petani Padi Organik)	Desa Krapyak, Kutogirang, Kecamatan Ngoro, Mojokerto	2007
3	KAPOR (Kelompok Petani Padi Organik)	Desa Seloliman, Trawas, Mojokerto	2007
4	PHSR (Kelompok Petani Hutan Penghasil Buah)	Desa Seloliman, Trawas, Mojokerto	2007
5	Hasanah (Kelompok Ibu Rumah Tangga Produksi Makanan Olahan)	Desa Seloliman, Trawas, Mojokerto	2007

Sumber: (PPLH Seloliman, 2020)

4.7. Pemberdayaan Lingkungan

Pemberdayaan masyarakat dalam pertanian organik adalah program yang sejalan dengan misi organisasi, melibatkan anggota dan mendorong partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan melalui ideologi organik yang berfokus pada (1) kesadaran organik, (2) mempromosikan makanan sehat, dan (3) pengelolaan sampah yang efektif. Kelompok petani sayur organik di Dusun Sempur dan Dusun Biting, Seloliman, adalah contoh pemanfaatan lahan di sekitar rumah atau ruang terbatas.

Perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok organik ini berfungsi sebagai model untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengimplementasikan pertanian organik, berkontribusi pada peningkatan kapasitas praktik organik dalam masyarakat, dan mendorong perkembangan kelompok organik. Selain kelompok OBER, terdapat kelompok petani organik yang aktif berkonsentrasi pada sawah dan ladang sayur, khususnya di Dusun Sempur dan Dusun Biting. Di Desa Seloliman, tujuh orang terlibat, sedangkan di Desa Srigading terdapat sembilan petani (lihat **Tabel 5**), sebagaimana didokumentasikan oleh (Laverack, 2006).

Tabel 5. Evolusi Petani Tanaman Organik dari 1994 hingga 2017

No	Jumlah Petani (Orang)	Lokasi	Mulai Secara Organik	Waktu Aktif (Tahun)	Jenis-Jenis Tanaman Organik	Status
1	4	Desa Seloliman, Kecamatan Trawas	1994	27	Padi	Tidak Aktif
2	6	Desa Seloliman, Kecamatan Trawas	1995	26	Padi	Tidak Aktif
3	2	Dusun Sempur, Desa Seloliman	2005	16	Sayuran	Aktif
4	2	Dusun Biting, Desa Seloliman	2005	16	Sayuran	Aktif
5	2	Dusun Biting, Desa Seloliman	2005	16	Padi	Aktif
6	1	Dusun Sempur, Desa Seloliman	2005	16	Padi	Aktif

No	Jumlah Petani (Orang)	Lokasi	Mulai Secara Organik	Waktu Aktif (Tahun)	Jenis-Jenis Tanaman Organik	Status
7	9	Dusun Sukorejo, Desa Srigading, Kecamatan Ngoro	2017	4	Padi	Aktif

Sumber: PPLH dan MUTHOS pada tahun 2021

Tabel 5 menampilkan petani tanaman organik yang aktif dan tidak aktif dari desa Biting, Sempur, Sukorejo, dan Seloliman. Mereka yang tergolong tidak aktif tidak lagi memberikan kontribusi maksimal bagi generasi berikutnya dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, tanah mereka diubah menjadi vila homestay atau dijual kepada individu di luar desa. Fenomena ini mencakup kelompok komunitas organik awal yang merupakan bagian dari program pemberdayaan dengan dukungan dari para petani organik. Namun, enam belas petani organik yang masih aktif mematuhi kearifan lokal dengan menggabungkan praktik-praktik tradisional dalam usaha pertanian mereka.

4.8. Pemberdayaan Budaya

Fasilitator di PPLH melakukan beberapa kegiatan melalui kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku pertanian non-organik menjadi pertanian organik. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan pendekatan berbasis sumber daya dan lingkungan melalui pendidikan tanaman organik, penguatan ideologi organik, dan pengembangan nilai budaya lokal dalam budaya pertanian organik berkelanjutan. Perilaku organik dalam masyarakat Seloliman telah ada sejak zaman dahulu sebagai bagian dari tradisi lokal. Menurut penduduk setempat, para petani melakukan kegiatan mereka sesuai pola alami karena pengetahuan terbatas dan modal untuk membeli pupuk. Pola pertanian alami menggunakan pupuk dari kotoran ternak dan daun hijau, yang ditanam oleh masyarakat dengan pengetahuan terbatas. Budaya atau tradisi masyarakat lokal dalam sektor pertanian, yaitu perhitungan waktu untuk persiapan tanam, pengolahan tanah, pembibitan, panen (pranamatangsa), upacara, doa, dan cara penyimpanan padi di lumbung.

Perilaku organik ini masih diterapkan saat ini sebagai tradisi dan budaya lokal dalam bersikap secara organik. Kegiatan amal bumi adalah bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa melalui simbol tanaman yang ditampilkan dalam atraksi di desa Seloliman setiap tahun. Budaya pertanian adalah bentuk kerjasama yang disebut budaya KODUR di mana kegiatan pekerjaan sawah melibatkan masyarakat dengan keahlian masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh (Laverack, 2006), pemberdayaan dapat meningkatkan kapasitas penilaian masalah. Nilai-nilai budaya ini adalah bentuk kebanggaan terhadap lingkungan sehingga dapat memberikannya kepada masyarakat di luar desa Seloliman.

4.9. Pengembangan Politik

PPLH adalah organisasi yang telah berdiri sejak tahun 1990, dengan 80% anggotanya melayani dalam pengelolaan PPLH. Selain itu, manajemen Yayasan Lingkungan Seloliman sebagian besar terdiri dari individu dari komunitas lokal (80%), sementara 20% sisanya berasal dari luar wilayah desa (lihat **Tabel 6**).

Tabel 6. Komposisi Manajemen pada Yayasan Lingkungan Hidup Seloliman (YLHS)

No.	Nama	Fungsi/Posisi
1	Suroso	Pendiri Utama
2	Anna Regina Frey Vander	Anggota Pendiri
3	Satrijo Wiweko	Anggota Pendiri
4	Diana	Sekretaris
5	Maimanah	Bendahara

Anggota memiliki tanggung jawab harian yang mencakup tugas teknis dan administratif untuk memfasilitasi manajemen dan pelayanan kegiatan ekowisata di PPLH Seloliman. Ini termasuk peran seperti Manajer, Koordinator Divisi Hubungan Masyarakat, Divisi Pendidikan, Divisi Pertanian, Divisi Restoran, Divisi Fasilitas, dan Koordinator MUTHOS.

Sejak berdirinya pada tahun 1990, PPLH telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, sebagaimana terlihat dari proses pendirian. Organisasi lingkungan WWF menyediakan dana sekitar 150.000.000,00 rupiah untuk akuisisi lahan dan fasilitas pendukung. Dengan pengalaman selama tiga puluh dua tahun, PPLH telah berkembang karena kondisi ekologis yang menguntungkan, yang menjadi kekuatan dalam pengembangan ekowisata. Sumber daya di PPLH Seloliman dapat mengubah distribusi pemberdayaan masyarakat. Hal ini seharusnya dibagikan secara adil, sejalan dengan tujuan pengembangan politik, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Coy et al., 2021).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk keberlanjutan ekowisata, diperlukan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal sambil mempertahankan nilai budaya lokal dan memperluas partisipasi pemangku kepentingan. Penelitian ini terbatas pada pemberdayaan masyarakat oleh pengelola ekowisata dengan masyarakat, dan tidak mewakili pola pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata tidak hanya terkait dengan aspek institusional pengelolaan ekowisata tetapi juga memerlukan komitmen terhadap keterlibatan masyarakat dan pelestarian nilai budaya lokal yang berkelanjutan. Peneliti masa depan sebaiknya berfokus pada pengembangan pemberdayaan masyarakat lokal dalam ekowisata dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan.

Hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwa PPLH dan MUTHOS telah berhasil memberdayakan masyarakat, khususnya para petani, selama tiga puluh dua tahun. Keberhasilan ini didukung oleh enam dimensi pemberdayaan masyarakat dan satu dimensi pengembangan masyarakat yang diimplementasikan oleh PPLH, menjadikannya sebagai dukungan potensial untuk ekowisata berkelanjutan di Seloliman. Mengembangkan satu bentuk modal tidak cukup untuk memastikan pemberdayaan petani dalam empat dimensi kecuali dua bentuk modal lainnya sudah ada. Pemberdayaan masyarakat memerlukan dukungan dari keenam dimensi tersebut (Scheyvens & van der Watt, 2021).

Temuan dari penelitian ini mendukung temuan penelitian oleh (Pasape et al., 2014), (Hidayat et al., 2017), dan (Das & Chatterjee, 2020), yang mengungkapkan bahwa pemberdayaan petani belum optimal dan bahkan gagal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pemangku kepentingan dalam pelestarian konservasi dan ekowisata, akses masyarakat yang buruk terhadap informasi, kurangnya komitmen pemangku kepentingan terhadap ekowisata, dan rendahnya kepercayaan masyarakat lokal terhadap pemangku kepentingan.

Studi ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi telah meningkatkan minat petani dalam menanam padi organik karena harganya lebih tinggi daripada padi biasa. Pemberdayaan sosial telah melebarkan wawasan petani, membuat mereka terbuka terhadap perubahan, dan memungkinkan interaksi dengan tamu ekowisata. Selain itu, masyarakat setempat aktif berpartisipasi dalam kegiatan pertanian dan peternakan sehari-hari dan bertindak sebagai orang tua angkat selama beberapa hari. Pemberdayaan psikologis melibatkan peningkatan kesadaran akan pentingnya perilaku organik, di mana pola tanam organik dianggap sebagai proses yang panjang dan melelahkan. Dalam pemberdayaan politik, PPLH Seloliman telah bermitra dengan MUTHOS untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui ideologi berorientasi organik, melibatkan anggota dan masyarakat dalam menerapkan perilaku organik di lahan sempit dan sawah. Dimensi pengembangan politik menunjukkan bahwa PPLH adalah organisasi yang sudah mapan dengan koneksi jaringan internasional (WWF), dan manajemennya masih melibatkan masyarakat setempat.

Temuan ini memiliki implikasi untuk memastikan keberlanjutan ekowisata. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat lokal perlu diperluas, nilai budaya lokal dilestarikan, dan jumlah pemangku kepentingan yang terlibat ditingkatkan. Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat oleh pengelola ekowisata dengan masyarakat, dan tidak mewakili pola pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata tidak hanya terkait dengan aspek institusional pengelolaan ekowisata tetapi juga memerlukan komitmen terhadap keterlibatan masyarakat dan pelestarian nilai budaya lokal yang berkelanjutan. Peneliti masa depan sebaiknya berkonsentrasi pada pengembangan pemberdayaan masyarakat lokal dalam ekowisata dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan analisis enam dimensi pemberdayaan masyarakat dan satu dimensi pengembangan masyarakat. Ini mengungkapkan bahwa implementasi pemberdayaan masyarakat di PPLH Seloliman telah berkembang selama tiga puluh dua tahun, berhasil memberdayakan petani lokal melalui model program pertanian organik. Model ini mencakup pendidikan lingkungan, berbagai program pelatihan ekowisata, pemeliharaan budaya, kearifan lokal, dan keterlibatan aktif masyarakat setempat.

Model pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata PPLH Seloliman dilaksanakan dengan mengembangkan program pertanian organik untuk masyarakat. Ini melibatkan pendekatan kesadaran masyarakat dan keterlibatan individu melalui kelompok. Tujuannya adalah menanamkan pengetahuan organik praktis dalam pemberdayaan ekonomi, psikologis, sosial, politik, lingkungan, budaya, dan pengembangan politik. Pelajaran penting dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata adalah bahwa organisasi yang sudah mapan, didukung oleh fasilitator berkualitas, mitra pemberdayaan, jaringan kolaboratif, pemerintah desa, masyarakat lokal, dan aspek ekologis, berkontribusi pada keberhasilan ini. Disarankan untuk tetap berkomitmen pada pengembangan keberlanjutan ekowisata PPLH Seloliman, dengan menekankan pentingnya mempertahankan manfaat lingkungan dan memperluas keterlibatan masyarakat lokal, dengan memprioritaskan pendekatan budaya terhadap ekowisata berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki implikasi bagi peneliti masa depan, mendorong mereka untuk lebih mendalami pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal. Studi mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut peran pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal yang berkelanjutan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2020). *Kecamatan Trawas Dalam Angka 2020*.
- Bista, P. R. (2018). *Empowerment of farmers through agricultural extension : A case study of farmer groups in Khairahani, Chitwan, Nepal* [Massey University]. <https://mro.massey.ac.nz/handle/10179/14661>
- Boley, B. B., & McGehee, N. G. (2014). Measuring empowerment: Developing and validating the Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS). *Tourism Management*, 45, 85–94. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.04.003>
- Bricker, K. (2017). ScholarWorks @ UMass Amherst The International Ecotourism Society Ecotourism Outlook 2013 Prepared for the 2013 Outlook Marketing Forum. *The International Ecotourism Society*. https://scholarworks.umass.edu/ttra/2013marketing/White_Papers/11
- Butarbutar, R. R., & Soemarno, S. (2012). Community empowerment efforts in sustainable ecotourism management in North Sulawesi, Indonesia. *J-Pal*, 3(1), 1–7.
- Coy, D., Malekpour, S., Saeri, A. K., & Dargaville, R. (2021). Rethinking community empowerment in the energy transformation: A critical review of the definitions, drivers and outcomes. *Energy Research and Social Science*, 72(December 2020), 101871. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101871>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Das, M., & Chatterjee, B. (2020). Community Empowerment And Conservation Through Ecotourism: a Case of Bhitarkanika Wildlife Sanctuary, Odisha, India. *Tourism Review International*, 24(4), 215–231. <https://doi.org/10.3727/154427220x15990732245655>
- Denzin, N. K., & Giardina, M. D. (2016). Qualitative Inquiry and Human Rights. In *Qualitative Inquiry and Human Rights*. <https://doi.org/10.4324/9781315421575>
- Dickson, G., Milne, S., & Werner, K. (2018). Collaborative capacity to develop an events portfolio within a small island development state: the Cook Islands. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 10(1), 69–89. <https://doi.org/10.1080/19407963.2017.1409751>
- Google Maps. (n.d.). *Map of Seloliman Area, Trawas Sub-district, Mojokerto Regency [Image]*. <https://maps.app.goo.gl/PZoUogJ84HQgs5Gh8>
- Hanumantha, M., Shahapuramath, G. B., Biradar, P., Jagadish, M. R., & Menasihal, S. K. (2019). Visitor's Satisfaction and Community Empowerment for Sustainable Ecotourism: An Evaluative Study on Ecotourism Spots of Uttar Kannada District of Karnataka (India). *Indian Forester*, 145(2), 95. <https://doi.org/10.36808/if/2019/v145i2/144258>
- Hidayat, A., Rahmanita, M., & Hermantoro, H. (2017). Community Empowerment in Plempoh Cultural Tourism Village. *TRJ Tourism Research Journal*, 1(1), 98. <https://doi.org/10.30647/trj.v1i1.11>

- Higgins-Desbiolles, F. (2011). Death by a thousand cuts: Governance and environmental trade-offs in ecotourism development at kangaroo Island, South Australia. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 553-570. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.560942>
- Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision: Analysis and Practice*. Longman.
- Kencana, E. N., & Mertha, I. W. (2014). People Participation as Social Capital Form for Realizing Sustainable Ecotourism. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 8(10), 3109-3115.
- Kontogeorgopoulos, N., & Chulikavit, K. (2010). Supply-side perspectives on ecotourism in northern Thailand. *International Journal of Tourism Research*, 12(5), 627-641. <https://doi.org/10.1002/jtr.785>
- Kravtsov, A. V., Klypin, A. A., Bullock, J. S., & Primack, J. R. (1998). The Cores of Dark Matter-Dominated Galaxies: Theory versus Observations. *The Astrophysical Journal*, 502(1), 48-58. <https://doi.org/10.1086/305884>
- Kurniawan, F., & Zauhar, S. (2013). Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(1), 47-55.
- Laverack, G. (2006). Using a "domains" approach to build community empowerment. *Community Development Journal*, 41(1), 4-12. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi038>
- Lelloltery, H., Rumanta, M., & Kunda, R. M. (2021). Strategy for marine ecotourism development based on natural resource management: Case study in Kotania Bay, Western Seram District, Maluku, Indonesia. *Nusantara Bioscience*, 13(1), 91-99. <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n130113>
- Mcgahey, S. (2012). The ethics, obligations, and stakeholders of ecotourism marketing. *Intellectual Economics*, 6(2), 231-242. <https://www3.mruni.eu/ojs/intellectual-economics/article/view/565/526>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional Design and Enabling Environmental: Collaborative Governance of a Pilgrimage Tourism, Indonesia. *Journal of Local Government Issues*, 6(1), 75-90. <https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.22218>
- Nault, S., & Stapleton, P. (2011). The community participation process in ecotourism development: A case study of the community of Sogoog, Bayan-Ulgii, Mongolia. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(6), 695-712. <https://doi.org/10.1080/09669582.2010.536240>
- Odede, F. Z., Hayombe, P. O., & Agong, S. G. (2015). Ecotourism for Community Empowerment and Social Inclusion: The Case of Abindu Sacred site in Kisumu County, Kenya. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(14), 7-15. <http://ir.jooust.ac.ke:8080/xmlui/handle/123456789/9149>
- Oktami, E. A., Sunarminto, T., & Arief, H. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Taman Hutan Raya Ir H Djuanda. *Media Konservasi*, 23(3), 236-243.
- Osborne, S. P. (1994). The Language of Empowerment. *International Journal of Public Sector Management*, 7(3), 56-62. <https://doi.org/10.1108/09513559410061759>
- Pasape, L., Anderson, W., & Lindi, G. (2014). Sustaining ecotourism in Tanzania through community empowerment. *Journal of Tourism Research/Revista De Investigación En Turismo*.
- PPLH Seloliman. (2020). *Laporan Tahunan*. PPLH Seloliman.

- Prihanta, W., Zainuri, A. M., Hartini, R., Syarifuddin, A., & Patma, T. S. (2020). Pantai Taman-Pacitan ecotourism development: Conservation and community empowerment orientation. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.22219/jcse.v1i1.11515>
- Ramos, A. M., & Prideaux, B. (2014). Indigenous ecotourism in the Mayan rainforest of Palenque: empowerment issues in sustainable development. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(3), 461-479. <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.828730>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Scheyvens, R., & van der Watt, H. (2021). Tourism, empowerment and sustainable development: A new framework for analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212606>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Widowati, S., Ginaya, G., & Triyuni, N. N. (2019). Penta helix model to develop ecotourism. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 31-46. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.288>
- Wijaya, N. S., Sudarmawan, I. W. E., & Sukaarnawa, I. G. M. (2021). Community base tourism untuk menunjang pariwisata berkelanjutan di kawasan desa wisata taro, tegallalang, ganyar bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(2), 90-100. <https://doi.org/10.22334/jihm.v11i2.181>
- Winkler, T., & Zimmermann, F. (2014). Ecotourism as Community Development Tool: Development of an Evaluation Framework. *Current Issues of Tourism Research*, 2(4), 45-55. <https://citr.up.krakow.pl/article/view/2133>
- Wisatapro.com. (2021). *Places-wisata-in-mojokert*. <https://wisatapro.com/places-wisata-in-mojokerto/>
- Yacob, M. R. (2010). Tourists Perception and Opinion Towards Ecotourism Development and Management in Redang Island Marine Parks, Malaysia. *International Business Research*, 4(1), 62-73. <https://doi.org/10.5539/ibr.v4n1p62>
- Yacob, M. R., Shuib, A., Mamat, M. F., & Radam, A. (2007). Local economic benefits of ecotourism development in Malaysia: The case of Redang Island Marine Park. *International Journal of Economics and Management*, 1(3), 365-386.

Tentang Penulis

- Susiyanto Hendro Wiyono**, memperoleh gelar Sarja dari Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Indonesia, pada tahun 2001.
E-Mail: hendrosusiyanto24@gmail.com
- Agus Subianto**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2009. Penulis merupakan Guru Besar pada Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hang Tuah, Indonesia.
E-Mail: agus.subianto@hangtuah.ac.id

- Nuhman**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Airlangga, Indonesia, pada tahun 2012. Penulis merupakan dosen pada Program Studi Teknik Kelautan, Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan, Universitas Hang Tuah, Indonesia.
E-Mail: agus.subianto@hangtuah.ac.id